

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mencatat merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang telah lama menjadi kebiasaan dalam kegiatan belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Djatmika (2022), mencatat berfungsi tidak hanya sebagai alat penyimpan informasi, tetapi juga sebagai proses aktif yang mengembangkan pemahaman dan daya pikir peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas mencatat menjadi jembatan antara penyampaian materi oleh guru dengan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Fry dan Hale (1996), mencatat adalah strategi belajar aktif yang dapat meningkatkan retensi memori karena mengharuskan peserta didik mengolah informasi dalam bentuk tulisan mereka sendiri.

Pada masa sebelum teknologi digital berkembang pesat, kegiatan mencatat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap buku materi, fotokopi, dan sumber belajar lainnya menyebabkan guru dan sekolah harus mencari strategi alternatif agar materi tetap tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah dengan menunjuk sekretaris kelas untuk mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru di papan tulis. Catatan tersebut kemudian disalin oleh seluruh peserta didik ke dalam buku catatan pribadi mereka masing-masing. Sistem ini menjadi bentuk kolaborasi tradisional dalam pembelajaran, di mana informasi disebarkan dan diarsipkan melalui tulisan tangan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan

menulis dan menyimak, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin akademik dalam diri peserta didik.

Pada masa-masa itu, buku tulis merupakan buku yang sangat penting bagi peserta didik. Buku ini tidak hanya digunakan sebagai tempat mencatat pelajaran, tetapi juga untuk menulis tugas, latihan, dan kegiatan harian lainnya. Setiap peserta didik biasanya memiliki beberapa buku berbeda sesuai fungsinya: buku catatan, buku tugas, buku latihan, dan sebagainya. Kegiatan menulis dan mencatat saat itu menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena keterbatasan sarana pendukung.

Seiring berkembangnya kebutuhan pembelajaran dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar, peran buku pelajaran pun mengalami transformasi dari masa ke masa. Pada era kolonial, buku pelajaran diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan konten yang dikontrol pemerintah kolonial. Buku-buku ini lebih menekankan nilai moral dan keseragaman isi, tetapi terbatas pada sudut pandang dominan dan minim keberagaman lokal (Eneste, 1992). Memasuki masa Orde Baru hingga awal reformasi, pemerintah menyediakan buku pelajaran sebagai milik negara yang hanya dipinjamkan kepada siswa. Meski bersifat gratis, buku ini sering kali tidak mencukupi, kondisinya rusak, dan distribusinya tidak merata (Karwanto, 2012). Untuk mengatasi kekurangan tersebut, sekolah mulai menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diterbitkan oleh pihak swasta. Semenjak adanya LKS peserta didik tidak perlu mencatat pada buku catatan karena isi pada LKS dinilai sudah lengkap. LKS dinilai praktis karena berisi ringkasan materi dan soal latihan, namun kualitas dan kesesuaiannya dengan kurikulum nasional sangat bervariasi (Wijayanti, 2020).

Sebagai upaya pemerataan akses terhadap bahan ajar, pemerintah meluncurkan program Buku Sekolah Elektronik (BSE) sejak tahun 2008. Buku ini tersedia dalam format PDF dan dapat diunduh secara gratis, namun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti minimnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur TIK (Hasnita et al., 2013). Selanjutnya, perkembangan buku pelajaran mengarah pada buku digital interaktif yang memadukan teks, audio, video, dan evaluasi berbasis aplikasi. Buku ini mendukung pembelajaran mandiri dan kontekstual yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Meski demikian, buku digital ini memerlukan perangkat teknologi, pelatihan guru, dan akses internet yang memadai (Fajri et al., 2022). Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan buku pelajaran yang sesuai sangat berpengaruh terhadap strategi pembelajaran yang dijalankan, termasuk dalam membentuk budaya mencatat siswa sebagai bagian dari proses belajar-mengajar yang aktif.

Dalam konteks ini, mencatat tidak hanya berfungsi sebagai sarana merekam informasi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi aktif peserta didik terhadap materi pelajaran. Hal ini memperkuat anggapan bahwa budaya mencatat merupakan bagian esensial dalam proses belajar-mengajar, terutama saat sumber daya pendidikan masih sangat terbatas. Selain merekam informasi, kegiatan mencatat juga menyimpan sejumlah keunggulan penting bagi pembelajaran peserta didik. Di antaranya, mencatat membantu meningkatkan pemahaman karena peserta didik dituntut untuk memproses informasi secara aktif. Menurut Kobayashi (2005), kegiatan mencatat secara aktif (*active note-taking*) mendorong keterlibatan kognitif, yaitu ketika peserta didik harus memilih, menyusun, dan merangkum informasi menjadi versi yang lebih ringkas namun tetap bermakna.

Selain itu, kegiatan mencatat juga mengembangkan disiplin, kemandirian belajar, dan keterampilan literasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Kegiatan mencatat juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik menyusun informasi dalam bentuk tulisan, baik dari segi struktur catatan maupun penggunaan bahasa yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan mencatat, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan membentuk arsip personal sebagai sumber belajar yang dapat diakses kembali kapan pun. Aktivitas mencatat pun mencerminkan tanggung jawab peserta didik dalam menyerap materi serta menjadi sarana refleksi terhadap proses belajar.

Namun, dalam dua dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kegiatan mencatat yang dahulu identik dengan buku tulis dan alat tulis kini mulai tergeser oleh kehadiran perangkat digital, yaitu *smartphone*. Menurut Pratama dan Fitriani (2021), pencatatan digital memudahkan peserta didik dalam menyusun catatan yang lebih rapi, terstruktur, serta mudah diakses kapan saja dan di mana saja, selama mereka terhubung dengan internet. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyuni & Sundari (2023), menyatakan bahwa pencatatan digital membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir terutama sejak pembelajaran mulai banyak memanfaatkan teknologi digital, ditemukan bahwa peserta didik kurang aktif mencatat selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 1 Kerambitan, ditemukan adanya

kecenderungan sebagian peserta didik tidak melakukan aktivitas mencatat secara konsisten selama pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Kewirausahaan. Sebagian peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru, mengandalkan materi yang tersedia pada buku ajar atau internet, ataupun menunggu materi yang dibagikan oleh guru tanpa membuat catatan sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan kebiasaan belajar peserta didik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian yang lebih sistematis.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas mencatat peserta didik selama pembelajaran mulai mengalami perubahan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya. Sebagian peserta didik masih mencatat menggunakan buku tulis maupun media digital, sedangkan sebagian lainnya memilih mengandalkan materi digital yang dibagikan guru, tangkapan layar (*screenshot*), atau pencarian informasi melalui internet tanpa membuat catatan secara mandiri. Perbedaan kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mencatat pada era digital tidak lagi dilakukan secara seragam oleh seluruh peserta didik.

Pergeseran perilaku ini turut dipengaruhi oleh kehadiran teknologi digital dalam dunia pendidikan. Peserta didik masa kini, yang tergolong dalam generasi digital (generasi Z) yang dikenal dengan digital *natives*, yakni generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan terbiasa menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan *laptop* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prensky (2001), digital *natives* memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan informasi secara cepat, visual, dan interaktif. Oleh karena itu, mencatat dengan cara konvensional dianggap kurang efisien dan tidak relevan dengan gaya belajar mereka. Fenomena

ini sejalan dengan temuan Putri dan Maulana (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik lebih menyukai mencatat menggunakan perangkat digital karena dianggap lebih cepat, mudah diperbarui, dan memungkinkan integrasi dengan media lain seperti gambar, tautan, atau video.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik benar-benar menggunakan perangkat digital untuk mencatat. Dari 20 peserta didik yang diamati, sebanyak 11 peserta didik (55%) menggunakan *smartphone* sebagai media mencatat, sedangkan 9 peserta didik (45%) masih menggunakan buku tulis. Adapun media yang digunakan dalam mencatat pelajaran yakni jenis media buku tulis konvensional digunakan oleh 9 peserta didik (45%) karena keterbiasaan dan instruksi guru. Media *Google Docs* digunakan oleh 2 peserta didik (10%) karena dapat diakses dari gawai dan *laptop*. Media Aplikasi *Notes* di Gawai digunakan oleh 9 peserta didik (45%) karena dianggap dapat mencatat cepat, terutama saat guru menjelaskan di luar jadwal pelajaran. Sebagian lainnya justru tidak mencatat sama sekali dan hanya mengandalkan sumber belajar dari buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), atau materi fotokopi yang dibagikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik yang memiliki akses digital benar-benar memanfaatkannya untuk mendukung proses mencatat yang efektif.

Fenomena ini menjadi perhatian penting karena kegiatan mencatat berkaitan erat dengan keterlibatan kognitif dalam pembelajaran. Pada saat peserta didik tidak mencatat, baik secara manual maupun digital, ada kemungkinan terjadi variasi pemahaman dan daya serap terhadap materi. Distraksi dari perangkat digital, seperti notifikasi media sosial atau aplikasi hiburan, juga dapat mengganggu konsentrasi

peserta didik dalam proses belajar berlangsung. Menurut Anderson dan Rainie (2018), salah satu tantangan dalam pembelajaran digital adalah distraksi dari media sosial yang dapat mengurangi efektivitas belajar. Selain itu, Wahyuni & Sundari (2023), menyatakan bahwa keberhasilan pencatatan digital sangat bergantung pada literasi digital siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu dipahami lebih dalam bagaimana kebiasaan mencatat peserta didik pada era digital ini benar-benar membentuk budaya belajar baru atau hanya sekadar respons terhadap tren teknologi.

Selain itu, penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan. Bahasa Indonesia dipilih karena menekankan keterampilan literasi seperti membaca dan menulis yang erat kaitannya dengan aktivitas mencatat. Sementara itu, Pendidikan Kewirausahaan dipilih karena bersifat aplikatif dan menuntut peserta didik untuk mencatat ide, proses, dan perencanaan secara mandiri. Kedua mata pelajaran ini dianggap representatif dalam menggambarkan variasi budaya mencatat dalam konteks pembelajaran teoritis dan praktis. Pemilihan kelas XI sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini telah memiliki pengalaman belajar yang cukup serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi yang lebih matang. Selain itu, kelas XI belum menghadapi tekanan ujian akhir seperti kelas XII, sehingga kebiasaan belajar yang ditunjukkan lebih mencerminkan kondisi alami.

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan pokok materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mencari informasi melalui internet

maupun sumber belajar lain yang relevan, kemudian mencatat informasi penting tersebut ke dalam buku catatan masing-masing. Setelah kegiatan pencarian dan pencatatan selesai, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat materi atau istilah yang belum dipahami. Tahap berikutnya dilakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi singkat untuk mengonfirmasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah mereka pelajari. Dalam proses pembelajaran tersebut, aktivitas mencatat menjadi salah satu bagian penting yang dilakukan peserta didik sebelum memasuki tahap diskusi dan penguatan materi.

Perbedaan kebiasaan peserta didik dalam melakukan aktivitas mencatat tersebut menunjukkan bahwa praktik mencatat pada era digital tidak dapat dipandang hanya dari ada atau tidak adanya aktivitas mencatat. Aktivitas tersebut juga perlu dikaji berdasarkan media yang digunakan, bentuk catatan yang dihasilkan, serta bagaimana peserta didik memanfaatkan kegiatan mencatat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai aktivitas mencatat peserta didik pada era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana budaya mencatat peserta didik berkembang pada era digital. Kajian ini menjadi relevan karena tidak hanya melihat perubahan media mencatat, tetapi juga bagaimana perubahan tersebut memengaruhi proses belajar dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya mencatat peserta didik pada era digital di SMA Negeri 1 Kerambitan, termasuk media yang digunakan serta implikasinya terhadap pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Ditemukan adanya kecenderungan sebagian peserta didik tidak melakukan aktivitas mencatat secara konsisten selama pembelajaran.
2. Terdapat variasi dalam penggunaan media mencatat oleh peserta didik, seperti buku tulis, aplikasi digital, maupun tidak mencatat sama sekali.
3. Pemanfaatan perangkat digital sebagai media mencatat belum dilakukan secara optimal oleh seluruh peserta didik.
4. Sebagian peserta didik cenderung tidak melakukan aktivitas mencatat dan lebih bergantung pada materi yang disediakan oleh guru atau sumber digital lainnya.
5. Terjadi pergeseran budaya mencatat peserta didik seiring dengan perkembangan teknologi digital, namun bentuk dan karakteristik perubahan tersebut belum dipahami secara mendalam.



1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aktivitas mencatat peserta didik selama proses pembelajaran, baik secara manual maupun digital.
2. Media yang digunakan peserta didik dalam kegiatan mencatat, seperti buku tulis dan perangkat digital.
3. Pemanfaatan perangkat digital dalam kegiatan mencatat oleh peserta didik.

4. Kecenderungan peserta didik dalam melakukan atau tidak melakukan aktivitas mencatat selama pembelajaran.
5. Pergeseran budaya mencatat peserta didik dalam konteks pembelajaran pada era digital.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi aktivitas mencatat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kerambitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan pada era digital?
2. Apa saja media yang digunakan untuk mendukung aktivitas mencatat peserta didik kelas XI pada proses pembelajaran?
3. Bagaimana bentuk catatan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kerambitan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan?
4. Bagaimana aspek kebahasaan pada catatan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi aktivitas mencatat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kerambitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan pada era digital.
2. Untuk mengetahui media yang digunakan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kerambitan dalam mendukung aktivitas mencatat pada proses pembelajaran.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji bentuk catatan yang dihasilkan oleh peserta didik, baik dalam bentuk manual maupun digital.
4. Untuk mengetahui aspek kebahasaan yang ada dalam catatan peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti tentu mengupayakan agar penelitiannya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam kajian budaya belajar, khususnya dalam aspek budaya mencatat dan transformasinya pada era digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis literasi digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai kebiasaan mencatat peserta didik di era digital, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan penugasan dengan preferensi peserta didik. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat kebijakan pembelajaran yang memadukan media digital dengan pendekatan pedagogis yang efektif.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pencatatan yang efektif dalam proses belajar, baik secara manual maupun digital serta dapat membantu peserta didik mengevaluasi cara mereka mencatat agar lebih terarah dan mendukung pemahaman materi.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan topik terkait budaya belajar, teknologi pendidikan, atau perilaku belajar generasi digital.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas mencatat peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Kerambitan pada era digital dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewirausahaan. Ruang lingkup penelitian mencakup aktivitas mencatat yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran, media yang digunakan dalam kegiatan mencatat, bentuk catatan yang dihasilkan, serta aspek

kebahasaan yang terdapat dalam catatan peserta didik. Penelitian ini tidak membahas pengaruh aktivitas mencatat terhadap hasil belajar maupun faktor-faktor lain di luar kegiatan mencatat.

